

## **Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Dalam Memahami Pembelajaran Ekonomi pada Siswa Kelas VI UPT SDN 29 Majannang**

**Sumiati T<sup>1</sup> Muh. Yunus<sup>2</sup> Rego Devilla<sup>3</sup> Erni Rismawanty<sup>4</sup>**

Universitas Patompo Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>

Email: [fps@unpatompo.ac.id](mailto:fps@unpatompo.ac.id)

### **Abstract**

*This study aims to analyze the effectiveness of environment-based economics learning in improving the understanding of sixth-grade students at UPT SDN 29 Majannang, Bungoro District, Pangkep Regency. In addition, this study seeks to identify the challenges faced by teachers in implementing the use of the surrounding environment as a learning resource in economics education. The utilization of local environmental potential is expected to bridge the gap between abstract economic concepts and the students' real-life experiences. This research employed a qualitative research method with a case study approach. The research subjects consisted of sixth-grade students and economics teachers at UPT SDN 29 Majannang. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies. Data validity was ensured through source and method triangulation as well as member checking. Data analysis was conducted through stages of data collection, coding, categorization, interpretation, and descriptive presentation of findings. The results indicate that the utilization of the surrounding environment as a learning resource in economics can enhance students' conceptual understanding, particularly regarding the concepts of production, distribution, and consumption. Students became more active, enthusiastic, and capable of relating learning materials to real conditions in their environment. However, the implementation of environment-based learning has not been carried out optimally and sustainably due to constraints such as limited instructional time, lack of structured lesson planning, and teachers' concerns regarding student safety. These findings suggest that environment-based economics learning has significant potential to improve the quality of learning when supported by careful planning and adequate institutional support.*

**Keywords:** Economics Learning, Environment-Based Learning, Learning Resources, Students' Understanding, Elementary School



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

### **INTRODUCTION**

Kurikulum pendidikan di Indonesia telah mengalami berbagai penyempurnaan untuk menyesuaikan dengan tuntutan zaman. Kurikulum 2013 yang saat ini diterapkan menekankan pada pendekatan saintifik dan pembelajaran kontekstual. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran berbasis lingkungan yang memanfaatkan sumber-sumber belajar di sekitar siswa sebagai media pembelajaran yang konkret dan bermakna. Dalam konteks pendidikan modern, pembelajaran diharapkan mampu membekali siswa dengan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah. Namun faktanya, banyak pembelajaran ekonomi masih berfokus pada hafalan dan kurang mengembangkan kemampuan analisis siswa terhadap fenomena sosial di lingkungan sekitarnya. National Council for Social Studies (NCSS) menyatakan bahwa pembelajaran ekonomi efektif ketika menghubungkan antara konsep akademik dengan pengalaman kehidupan nyata siswa (NCSS, 2013). Lingkungan sekitar merupakan sumber belajar yang kaya dan potensial yang belum dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran ekonomi. Sumber belajar berbasis lingkungan memungkinkan siswa mengalami langsung konsep-konsep yang dipelajari, sehingga pemahaman menjadi lebih bermakna dan tahan lama. Teori konstruktivisme Vygotsky menekankan bahwa pembelajaran paling efektif ketika terjadi dalam konteks sosial

dan budaya siswa. Lingkungan sekitar sekolah mengandung berbagai sumber belajar seperti tradisi lokal, lembaga sosial, situs sejarah, dan aktivitas ekonomi yang dapat menjadi media pembelajaran ekonomi yang autentik. Menurut Dewey (1938) dalam teori belajar eksperiensial, pembelajaran berbasis pengalaman langsung di lingkungan akan lebih bermakna daripada sekedar informasi verbal dari guru.

Pelajaran ekonomi di tingkat sekolah dasar seharusnya tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis dan aplikatif. Namun pada kenyataannya, banyak guru yang masih terikat dengan metode pembelajaran konvensional dimana siswa lebih banyak menerima informasi secara satu arah dari guru tanpa banyak interaksi dengan lingkungan nyata di sekitarnya. Berdasarkan observasi pendahuluan di UPT SDN 29 Majannang dari 20 orang siswa menunjukkan bahwa 65% siswa merasa kesulitan memahami konsep ekonomi ketika hanya diajarkan melalui buku teks dan penjelasan guru di kelas. Pemahaman siswa masih bersifat abstrak dan sulit diaplikasikan dalam konteks kehidupan nyata. UPT SDN 29 Majannang Kecamatan Bungoro Kabupaten Pangkep merupakan sekolah dengan lingkungan yang sangat kaya akan potensi sumber belajar. Letaknya yang berada di daerah pesisir dengan aktivitas perikanan yang intensif, serta memiliki beberapa situs sejarah lokal, seharusnya dapat dimanfaatkan secara optimal untuk pembelajaran ekonomi. Survei awal dengan menggunakan kuesioner terhadap 20 siswa kelas VI menunjukkan bahwa 60% menyatakan pembelajaran ekonomi kurang menarik, dan 70% mengaku tidak pernah diajak guru untuk mempelajari langsung lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.

Lingkungan sekitar sekolah sesungguhnya menyimpan potensi besar sebagai sumber belajar yang efektif. Konsep ekonomi dasar seperti produksi, distribusi, konsumsi, dan kebutuhan dapat dengan mudah diilustrasikan melalui aktivitas ekonomi di sekitar sekolah seperti warung, pasar tradisional, koperasi sekolah, atau kegiatan ekonomi keluarga siswa. Survey awal menunjukkan bahwa lingkungan sekitar UPT SDN 29 Majannang memiliki 4 warung makan, 1 pasar tradisional berjarak 200 meter dari sekolah, usaha warga bergerak di bidang peternakan ikan (empang) serta beberapa usaha rumahan seperti kerajinan tangan dan budidaya ikan yang dapat menjadi sumber belajar siswa. Di sekitar SDN 29 Majannang terdapat berbagai potensi sumber belajar IPS, antara lain: (1) Pelabuhan perikanan tradisional yang dapat dijadikan studi tentang aktivitas ekonomi masyarakat, (2) Banyaknya lahan empang yang digunakan untuk budidaya ikan bandeng dan dijadikan lahan pembuatan garam secara tradisional, (3) Lembaga UMKM pengolahan ikan bandeng menjadi produk makanan tradisional, dan (4) Ekosistem pantai dan hutan mangrove yang menunjukkan interaksi manusia dengan lingkungan. Wawancara dengan kepala sekolah mengungkapkan bahwa potensi tersebut belum dimanfaatkan secara sistematis dalam pembelajaran karena kurangnya panduan operasional dan kekhawatiran tentang keselamatan siswa selama kegiatan di luar kelas. Potensi ini seharusnya dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung pembelajaran ekonomi, di mana siswa dapat memahami konsep-konsep seperti produksi, distribusi, konsumsi, dan nilai tukar melalui pengalaman nyata di lingkungan sekitar. Pendekatan berbasis lingkungan (*environment-based learning*) ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih kontekstual, tetapi juga relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga meningkatkan minat dan pemahaman mereka terhadap ilmu ekonomi.

## **RESEARCH METHODS**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian meliputi siswa kelas VI dan guru pengajar ekonomi di UPT SDN 29 Majannang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan

metode serta member checking. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, koding, kategorisasi, interpretasi, dan penyajian hasil secara deskriptif.

## **RESEARCH RESULTS AND DISCUSSION**

### **Pemanfaatan Lingkungan Sekitar sebagai Sumber Belajar Ekonomi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekitar sekolah memiliki potensi yang sangat besar sebagai sumber belajar ekonomi, namun pemanfaatannya belum dilakukan secara rutin, terencana, dan terstruktur. Lingkungan seperti warung, pelabuhan nelayan, dan empang budidaya ikan secara nyata merepresentasikan aktivitas ekonomi masyarakat setempat yang relevan dengan materi ekonomi dasar, khususnya produksi, distribusi, dan konsumsi. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan sekitar sekolah sebenarnya telah menyediakan konteks belajar yang autentik dan kontekstual bagi siswa, namun potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan pandangan Sanjaya (2016) yang menyatakan bahwa lingkungan merupakan sumber belajar yang sangat kaya karena menghadirkan pengalaman belajar yang nyata dan dekat dengan kehidupan peserta didik. Lingkungan memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengamatan langsung, interaksi sosial, dan pengalaman konkret yang tidak dapat sepenuhnya diperoleh melalui buku teks. Namun demikian, Sanjaya juga menegaskan bahwa pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar sering kali terkendala oleh keterbatasan perencanaan, kesiapan guru, dan dukungan sistem pembelajaran. Hal tersebut tercermin dalam hasil penelitian ini, di mana guru telah memanfaatkan lingkungan, tetapi masih bersifat insidental dan belum terintegrasi secara sistematis dalam pembelajaran ekonomi. Pemanfaatan lingkungan yang masih bersifat sporadis menunjukkan bahwa lingkungan belum diposisikan sebagai sumber belajar utama, melainkan lebih sebagai pelengkap pembelajaran di kelas. Guru cenderung memanfaatkan lingkungan hanya pada materi tertentu yang dianggap paling relevan dan mudah diamati secara langsung. Hal ini menguatkan temuan Hamalik (2011) yang menyatakan bahwa penggunaan sumber belajar di luar kelas sering kali bergantung pada inisiatif dan kreativitas guru, serta belum sepenuhnya menjadi bagian dari sistem pembelajaran yang terencana. Akibatnya, pemanfaatan lingkungan cenderung tidak berkelanjutan dan sulit dijadikan sebagai kebiasaan dalam proses pembelajaran.

Dari perspektif pedagogis, kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi lingkungan sebagai sumber belajar dengan praktik pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Padahal, menurut Sudjana dan Rivai (2013), pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekitar dapat meningkatkan relevansi materi pelajaran, memperkaya pengalaman belajar siswa, serta membantu siswa memahami konsep secara lebih mendalam karena dikaitkan langsung dengan realitas kehidupan. Dalam konteks pembelajaran ekonomi, lingkungan sekitar seperti pasar, warung, dan pelabuhan nelayan merupakan "laboratorium sosial" yang memungkinkan siswa mengamati langsung proses ekonomi yang sebelumnya hanya mereka kenal secara teoretis. Belum optimalnya pemanfaatan lingkungan juga dapat dipahami sebagai dampak dari pendekatan pembelajaran yang masih berorientasi pada buku teks dan pembelajaran di dalam kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2013) yang menyatakan bahwa pembelajaran di sekolah dasar masih banyak didominasi oleh pendekatan konvensional, sehingga sumber belajar alternatif seperti lingkungan sekitar belum dimanfaatkan secara maksimal. Guru sering kali menghadapi dilema antara tuntutan penyelesaian materi dalam kurikulum dengan upaya menghadirkan pembelajaran kontekstual yang memerlukan waktu dan perencanaan lebih. Selain itu, pemanfaatan lingkungan yang belum terstruktur juga menunjukkan bahwa lingkungan belum sepenuhnya dipahami sebagai bagian integral dari kurikulum operasional sekolah. Menurut Uno (2012), agar suatu sumber

belajar dapat dimanfaatkan secara efektif, diperlukan perencanaan yang matang, dukungan kebijakan, serta kesiapan guru dalam merancang aktivitas belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tanpa perencanaan yang jelas, lingkungan hanya akan menjadi latar pembelajaran sesaat, bukan sebagai sumber belajar yang memiliki peran strategis dalam membangun pemahaman siswa.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini tetap menunjukkan bahwa ketika lingkungan dimanfaatkan, pembelajaran ekonomi menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami oleh siswa. Hal ini memperkuat pandangan konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan (Piaget dalam Suparno, 2017). Dengan kata lain, lingkungan sekitar sekolah memiliki potensi besar untuk menjadi sarana konstruksi pengetahuan ekonomi bagi siswa sekolah dasar, asalkan dimanfaatkan secara terencana dan berkelanjutan. Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar ekonomi masih berada pada tahap awal dan memerlukan penguatan pada aspek perencanaan dan integrasi dalam pembelajaran. Lingkungan perlu diposisikan tidak hanya sebagai pelengkap, tetapi sebagai sumber belajar utama yang dirancang secara sadar dalam proses pembelajaran ekonomi. Penguatan peran lingkungan sebagai sumber belajar diharapkan dapat menjembatani kesenjangan antara konsep ekonomi yang bersifat abstrak dengan realitas kehidupan siswa, sehingga pembelajaran ekonomi menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan relevan.

### **Perencanaan Pemanfaatan Lingkungan dalam RPP**

Dari aspek perencanaan pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup jelas antara pencantuman lingkungan sekitar dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara administratif dengan pengoperasionalannya dalam langkah-langkah pembelajaran. Lingkungan memang telah dicantumkan sebagai salah satu sumber belajar dalam dokumen RPP, namun pencantuman tersebut masih bersifat umum dan belum disertai dengan penjabaran rinci mengenai bagaimana lingkungan dimanfaatkan dalam setiap tahapan pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan lingkungan belum berfungsi secara optimal sebagai sumber belajar utama dalam pembelajaran ekonomi. Temuan ini sejalan dengan pendapat Majid (2014) yang menegaskan bahwa perencanaan pembelajaran yang baik tidak hanya berfungsi sebagai dokumen administratif, tetapi harus mampu menjadi panduan operasional bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. RPP seharusnya menjelaskan secara jelas keterkaitan antara tujuan pembelajaran, materi, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian. Apabila salah satu komponen tersebut tidak dirancang secara operasional, maka pembelajaran berpotensi berjalan tidak terarah dan bergantung pada improvisasi guru. Dalam konteks penelitian ini, ketidakterincian perencanaan RPP terlihat pada belum adanya penjabaran tahapan kegiatan pembelajaran berbasis lingkungan, seperti kegiatan observasi lapangan, jenis objek ekonomi yang diamati, serta bentuk interaksi siswa dengan lingkungan. Selain itu, instrumen pendukung seperti lembar observasi atau Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis lingkungan belum sepenuhnya terintegrasi dalam RPP. Hal ini mengakibatkan kegiatan pembelajaran di luar kelas cenderung bersifat spontan dan sulit dievaluasi secara sistematis.

Menurut Dick dan Carey (2009), perencanaan pembelajaran yang sistematis merupakan prasyarat utama agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif, efisien, dan terarah. Model perencanaan pembelajaran yang sistematis menuntut guru untuk merancang tujuan pembelajaran yang jelas, menyusun kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan tersebut, serta mengembangkan alat evaluasi yang relevan. Dalam pembelajaran berbasis lingkungan,

perencanaan yang sistematis menjadi semakin penting karena melibatkan aspek keselamatan, pengelolaan waktu, serta koordinasi dengan lingkungan di luar sekolah. Ketidaksiapan perencanaan RPP juga dapat dipahami sebagai refleksi dari tantangan yang dihadapi guru dalam menerjemahkan pendekatan pembelajaran kontekstual ke dalam dokumen perencanaan formal. Menurut Mulyasa (2013), banyak guru yang memahami pentingnya pembelajaran kontekstual secara konseptual, tetapi masih mengalami kesulitan dalam merancang perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan tersebut. Akibatnya, pembelajaran kontekstual sering kali hanya muncul pada tahap pelaksanaan, tanpa didukung oleh perencanaan yang matang. Selain itu, fokus perencanaan RPP yang masih dominan pada aspek kognitif juga menunjukkan bahwa sistem penilaian belum sepenuhnya mendukung pembelajaran berbasis lingkungan. Penilaian masih berorientasi pada hasil tes tertulis, sementara proses pembelajaran seperti kemampuan mengamati, menganalisis, berdiskusi, dan merefleksikan pengalaman belajar di lingkungan belum dinilai secara sistematis. Menurut Kunandar (2015), penilaian dalam pembelajaran seharusnya mencakup penilaian proses dan hasil belajar secara menyeluruh, termasuk sikap dan keterampilan. Tanpa sistem penilaian yang sesuai, pembelajaran berbasis lingkungan berisiko tidak memberikan dampak maksimal terhadap perkembangan kompetensi siswa.

Kondisi ini menunjukkan bahwa perencanaan pemanfaatan lingkungan dalam RPP masih memerlukan penguatan dan pengembangan lebih lanjut. RPP perlu dirancang dengan memasukkan lingkungan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, bukan sekadar sebagai sumber belajar tambahan. Lingkungan harus dijadikan titik awal dalam perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan kegiatan belajar, serta pengembangan instrumen penilaian. Dengan demikian, pembelajaran ekonomi berbasis lingkungan dapat dilaksanakan secara lebih terstruktur dan berkelanjutan. Dengan penguatan perencanaan RPP, guru akan memiliki panduan yang jelas dalam melaksanakan pembelajaran berbasis lingkungan, sehingga kegiatan pembelajaran tidak lagi bergantung pada improvisasi atau kondisi situasional semata. Hal ini sejalan dengan pendapat Uno (2012) yang menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran yang baik akan memberikan kepastian arah bagi guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan RPP yang mengintegrasikan lingkungan secara operasional menjadi kebutuhan mendesak agar pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar ekonomi dapat dilakukan secara konsisten, terukur, dan berdampak nyata terhadap pemahaman siswa.

### **Strategi Pembelajaran Ekonomi Berbasis Lingkungan dan Pendekatan Kontekstual**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru telah menerapkan strategi pembelajaran ekonomi dengan mengaitkan konsep-konsep ekonomi yang bersifat abstrak dengan realitas lokal yang dekat dengan kehidupan siswa. Strategi ini terlihat dari upaya guru dalam menjelaskan konsep produksi, distribusi, dan konsumsi melalui aktivitas ekonomi nyata yang terdapat di lingkungan sekitar sekolah, seperti kegiatan nelayan, jual beli di warung, serta distribusi hasil tangkapan ikan. Pendekatan tersebut mencerminkan penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL), yaitu suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa agar pembelajaran menjadi lebih bermakna (Johnson, 2007). Menurut Johnson (2007), CTL bertujuan membantu siswa menemukan makna dalam pembelajaran dengan cara menghubungkan pengetahuan akademik dengan pengalaman sehari-hari. Dalam penelitian ini, guru tidak hanya menyampaikan konsep ekonomi secara verbal, tetapi juga mengaitkannya dengan pengalaman yang telah dan sedang dialami siswa di lingkungan tempat tinggal mereka. Dengan demikian, pembelajaran ekonomi tidak lagi dipahami sebagai kumpulan konsep teoritis yang jauh dari kehidupan siswa, melainkan sebagai bagian dari realitas sosial dan ekonomi yang mereka temui

setiap hari. Strategi pembelajaran yang digunakan guru juga menunjukkan pergeseran peran guru dari pusat informasi menjadi fasilitator pembelajaran. Guru berperan dalam memberikan pertanyaan pemantik, mengarahkan fokus pengamatan siswa, serta membantu siswa mengaitkan hasil pengamatan dengan konsep ekonomi yang dipelajari. Peran ini sejalan dengan prinsip CTL yang menempatkan guru sebagai pembimbing yang menciptakan kondisi belajar agar siswa dapat membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman langsung (Sanjaya, 2016).

Pendekatan kontekstual yang diterapkan guru dalam pembelajaran ekonomi juga sejalan dengan teori konstruktivisme, khususnya pandangan Piaget dan Vygotsky, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar. Piaget memandang bahwa proses belajar terjadi ketika siswa mengonstruksi pengetahuan melalui asimilasi dan akomodasi terhadap pengalaman baru, sedangkan Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dan lingkungan budaya dalam proses belajar. Dalam penelitian ini, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi terlibat aktif dalam mengamati, berdiskusi, dan menarik kesimpulan berdasarkan fenomena ekonomi yang mereka temui di lingkungan sekitar. Keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran menunjukkan bahwa strategi pembelajaran ekonomi berbasis lingkungan mendukung terbentuknya pembelajaran yang bermakna. Siswa diberi kesempatan untuk mengamati langsung aktivitas ekonomi, berdiskusi dengan teman sebaya, serta mengaitkan pengalaman tersebut dengan konsep yang sedang dipelajari. Menurut Bruner (1966), pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung akan membantu siswa memahami konsep secara lebih mendalam dan bertahan lama dalam struktur kognitif mereka. Dengan demikian, pembelajaran ekonomi berbasis lingkungan memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman konsep ekonomi pada siswa sekolah dasar.

Selain itu, strategi pembelajaran ini juga mendukung pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Melalui pengamatan dan diskusi, siswa didorong untuk menganalisis hubungan sebab-akibat dalam fenomena ekonomi, seperti hubungan antara kondisi cuaca, jumlah produksi ikan, dan perubahan harga di pasar. Hal ini sejalan dengan pendapat Ennis (2011) yang menyatakan bahwa berpikir kritis dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang menuntut siswa untuk mengamati, menganalisis, dan mengevaluasi fenomena nyata. Dengan kata lain, pembelajaran ekonomi berbasis lingkungan tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran kontekstual ini masih sangat bergantung pada inisiatif dan kreativitas guru. Strategi tersebut belum sepenuhnya didukung oleh perencanaan pembelajaran yang sistematis dalam RPP, sehingga pelaksanaannya cenderung bersifat situasional. Kondisi ini sejalan dengan temuan Mulyasa (2013) yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual sering kali diterapkan secara parsial apabila tidak didukung oleh perencanaan yang matang dan kebijakan sekolah yang mendukung. Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran ekonomi berbasis lingkungan yang diterapkan guru telah selaras dengan prinsip CTL dan teori konstruktivisme, serta efektif dalam menciptakan pembelajaran yang aktif dan bermakna. Pembelajaran yang mengaitkan konsep ekonomi dengan realitas lokal mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, sehingga memudahkan siswa memahami konsep ekonomi secara kontekstual. Oleh karena itu, strategi pembelajaran ini perlu dipertahankan dan dikembangkan lebih lanjut melalui perencanaan yang lebih sistematis dan dukungan kebijakan yang memadai agar pembelajaran ekonomi berbasis lingkungan dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dan memberikan dampak yang lebih optimal terhadap perkembangan kompetensi siswa.

## CONCLUSION

1. Pembelajaran ekonomi berbasis lingkungan terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas VI di UPT SD Negeri 29 Majannang. Siswa mampu memahami dan menjelaskan konsep ekonomi dasar secara kontekstual melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas ekonomi di lingkungan sekitar, serta menunjukkan perkembangan berpikir kritis dalam menganalisis hubungan antara kondisi alam, aktivitas produksi, dan perubahan harga. Selain itu, pembelajaran berbasis lingkungan juga meningkatkan minat, respons, dan partisipasi siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.
2. Implementasi pembelajaran ekonomi berbasis lingkungan masih menghadapi berbagai kendala teknis dan non-teknis. Kendala teknis meliputi keterbatasan waktu, kondisi cuaca, dan sarana pendukung, sedangkan kendala non-teknis mencakup kekhawatiran orang tua, kurangnya pemahaman orang tua, serta belum adanya panduan dan kebijakan resmi dari sekolah maupun dinas pendidikan. Kendala tersebut menyebabkan pembelajaran berbasis lingkungan belum dapat dilaksanakan secara rutin dan masih bergantung pada inisiatif guru.

## BIBLIOGRAPHY

- Alwasilah, A. C. (2010). *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melaksanakan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. New York: Plenum.
- Dewi, S., & Sari, R. (2021). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Lingkungan terhadap Pemahaman Konsep IPS Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2), 123-135.
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2009). *The systematic design of instruction* (7th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.
- Epstein, J. L. (2018). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (2nd ed.). New York, NY: Routledge.
- Facione, P. A. (2019). *Critical thinking: What it is and why it counts*. Insight Assessment.
- Fullan, M. (2018). *Leading in a culture of change*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Gillies, R. M. (2019). Promoting academically productive student dialogue during collaborative learning. *International Journal of Educational Research*, 97, 200-209. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2017.07.014>
- Hattie, J. (2018). *Visible learning: Feedback*. London: Routledge.
- Hidayah, N. (2021). Model Pembelajaran Berbasis Lingkungan untuk Meningkatkan Pemahaman IPS. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(3), 201-210.
- Hidi, S., & Renninger, K. A. (2019). The four-phase model of interest development. *Educational Psychologist*, 41(2), 111-127. [https://doi.org/10.1207/s15326985ep4102\\_4](https://doi.org/10.1207/s15326985ep4102_4)
- Hotta, Y. (2000). *Media Pembelajaran: Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hwang, G. J., Wu, P. H., & Chen, C. H. (2019). An Innovative Learning Environment for Enhancing Students' Learning Performance and Motivation. *Educational Technology & Society*, 22(1), 1-12.
- Indriani, D. (2021). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Lingkungan terhadap Keterampilan Sosial Siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(1), 67-78.
- Johnson, D. W. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Johnson, E. B. (2007). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.

- Könings, K. D., Seidel, T., & van Merriënboer, J. J. G. (2018). Participatory design of learning environments. *Educational Psychology Review*, 26(4), 545–566. <https://doi.org/10.1007/s10648-014-9288-0>
- Kunandar. (2015). *Penilaian autentik (penilaian hasil belajar peserta didik berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Majid, A. (2014). *Perencanaan pembelajaran: Mengembangkan standar kompetensi guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mayer, R. E. (2020). *Multimedia learning (3rd ed.)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Muhammad, A. (2018). Sumber Belajar dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 34-45.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pratiwi, A. (2020). Pendekatan Kontekstual Berbasis Potensi Lokal dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(2), 89-98.
- Rahman, A. (2022). Perlunya Penelitian tentang Pengaruh Lingkungan Spesifik terhadap Pemahaman Konsep Ekonomi. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 11(1), 15-25.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). *Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions*. New York, NY: Routledge.
- Schindler, L. A., Holen, M. C., Turner, J. E., & Husman, J. (2017). Computers in education: A meta-analysis. *International Journal of Educational Research*, 82, 1–15.
- Schleicher, A. (2018). *World class: How to build a 21st-century school system*. Paris: OECD Publishing.
- Sudjana, N., & Rivai, A. (2013). *Media pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Supriyadi, S. (2020). Pentingnya Lingkungan Sebagai Sumber Belajar dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(3), 145-156.